

**ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH RAIHANA  
DALAM NOVEL *PUDARNYA PESONA CLEOPATRA*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
TINJAUAN: PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1,  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

**EKA WIDYAWAN CAHYA PUTRANTO**

**A. 310 040 090**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA**

**2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat jaman itu. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti *tustel*, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia. Oleh karena itu, pengarang yang melukiskan kenyataan dalam keseluruhan tidak dapat mengabaikan begitu saja masalah tersebut. Pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41).

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya karya Habiburrahman El Shirazy mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja

Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001: 8).

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti penting kehidupan rumah tangga yang didasari atas cinta dan kasih sayang sehingga akan terbentuk rumah tangga yang harmonis dan kebahagiaan yang selalu menyertainya serta keluarga yang selalu dirindhoi oleh Allah. Kebahagiaan dalam keluarga tidak hanya didasari oleh rasa cinta saja, tetapi harus ada kepercayaan dan saling pengertian. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikisahkan bahwa rumah tangga antara "Aku" dan Raihana yang selalu tidak harmonis, hal itu disebabkan karena tokoh "Aku" tidak sepenuhnya mencintai Raihana. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana cara membentuk rumah tangga yang harmonis.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* pengarang menyajikan bobot nilai yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti aspek kepribadian tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan teori psikologi sastra. Analisis kepribadian Raihana akan dilakukan dengan menggunakan karakter atau watak yang diperagakan oleh tokoh Raihana. Watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan yang bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari alam (dasar keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen) (Suryabrata, 2005: 21).

Selain mengarang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Habiburrahman El Shirazy juga mengarang novel *Ayat-ayat Cinta*, dan novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengisahkan tokoh Raihana yang dijodohkan orang tuanya dengan pria yang tidak dicintainya yaitu “Aku”. Akan tetapi, tokoh “Aku” hanya terpesona dan berharap bisa mendapatkan wanita serta menikah dengan wanita yang secantik Ratu Cleopatra. Tokoh “Aku” adalah sarjana lulusan Universitas Al-Azhar Cairo Mesir sehingga “Aku” bisa melihat dan membayangkan tentang kecantikan dan kehidupan gadis yang ada di negara Mesir pada umumnya. Pada akhirnya, “Aku” bisa menerima Raihana karena ketulusan dan kesetiaan Raihana, karena Raihana beranggapan bahwa kepatuhan dan pengabdian seorang istri adalah sepenuhnya kepada suami.

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang (Habiburrahman El Shirazy) dalam penulisan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, yaitu dari segi bahasanya yang “hidup” dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut juga tampak dalam menggambarkan karakter, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca sehingga dalam menceritakan perasaan dan emosi masing-masing tokoh. Sehingga, akan lebih menarik dan tepat jika novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dari aspek kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan ilmu psikologi sastra merupakan salah satu media yang tepat digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi

sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya. Fananie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot *setting*, karakter. Yang jelas, penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diceritakan tokoh Raihana yang mempunyai kepribadian yang begitu kuat dan mempunyai kemandirian yang besar sebagai seorang istri, dia yang sering tidak diperhatikan oleh suaminya yaitu tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” yang dari awal pernikahannya sudah mempunyai rasa tidak suka kepada Raihana. Selanjutnya ketidaksukaan tokoh “Aku”, diekspresikan dengan sikap yang tidak wajar sebagai suami. Tokoh “Aku” lebih sering menghindar kepada Raihana dan hal itu dirasakan oleh Raihana sebagai seorang istri Raihana tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang suami. Akan tetapi, Raihana tetap memuliakan suaminya, karena sebagai seorang istri Raihana ingin selalu membahagiakan suaminya yang merupakan kewajibannya seorang istri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai kepribadian tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang dikaji dengan tinjauan psikologi sastra. Tokoh Raihana mempunyai kepribadian yang kuat dan begitu besar dalam menghadapi suaminya, yaitu “Aku”. Dia belum bisa menerima kehadiran istrinya yang dinikahi karena perjodohan orang tuanya. Karena tokoh “Aku” hanya terpesona dan berharap ingin bisa menikah dengan wanita yang secantik Cleopatra yang ada di negeri lembah Sungai Nil (Mesir).

Penelitian aspek kepribadian dalam tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy akan dianalisis menggunakan teori struktural dan psikologi sastra.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan, bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui aspek kepribadian tokoh Raihana yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan peranan apa yang dibawakan dalam cerita.
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dibaca oleh para pembacanya.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.

- d. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian lain yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Weni Sucipto (2008) dengan judul “Citra Wanita Sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman Ei Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa sebagai wanita tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mempunyai beberapa karakter apabila ditinjau dari sastra feminis, adapun karakter tokoh Raihana adalah sebagai istri yang penuh cinta kasih dan sayang serta perhatian kepada suami, wanita sebagai istri yang setia, wanita sebagai istri yang menghargai pendapat suami, dan wanita sebagai istri yang mendukung suami.

Penelitian Hevi Nurhayati (2007) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah “Simanis Bergigi Emas”* apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud maka, tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Penelitian Ike Indarwati (2007) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan, bahwa tokoh Kejora dalam Novel *Geni Jora* apabila dianalisis menggunakan tinjauan psikologi sastra tokoh Kejora berlandaskan teori kepribadian Heymas



maka, tokoh Kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian *flegmansis*, sebagai pribadi yang berkepribadian *flegmansis*, Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain: mampu menguasai emosi, cerdas dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertindak, suka berpikir serta egois.

Penelitian Koni Winarno (2005) yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Broto, Tinjauan Psikologi Sastra”. Koni mengungkapkan bahwa sikap dan pribadi Tayi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani dan pandai bergaul. Tayi selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan putri Parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh untuk mendapat wahyu dari kalangan bangsawan Surakarta.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian, kesamaan tersebut adalah sama-sama membahas sebuah novel yang diperankan oleh tokoh wanita yang mempunyai masalah dengan psikologi jiwanya dan semuanya menggunakan tinjauan yang sama pula, yaitu psikologi sastra.

Perbedaannya adalah terletak dalam karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh dari segi kepribadian dan watak serta aspek yang dianalisis dari beberapa penelitian sebelumnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya adalah aspek citra

wanita dengan kepribadian. Perbedaan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dengan novel lain yang digunakan peneliti lain adalah pada struktur yang membentuk masing-masing novel.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Struktural Sastra**

Telaah sastra merupakan tahap awal dalam penelitian karya sastra yang harus dilakukan untuk mengetahui karya sastra itu berkualitas apa tidak, tetapi untuk mengetahui hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan harus dari semua elemen secara keseluruhan. Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti hendaknya tidak terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Fanie (2000: 76) penilaian karya sastra yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan pada salah satu elemennya melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik, begitu juga sebaliknya.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya, Fanie (2000: 112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek instrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), karakter. Yang jelas,

penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur pembentuknya.

Pada aspek ini semua karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot (*setting*). Bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang dituntut dalam kriteria estetika. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

Transformasi yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur dan mengakibatkan hubungan antarstruktur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah instrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur pada posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Struktur bukanlah suatu yang statis, tetapi merupakan suatu yang dinamis karena didalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada struktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur (*structuring*) (Peaget dalam Sangidu, 2004: 16). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

a) Alur

Stanton, (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

b) Karakter (penokohan)

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

c) Latar

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Tema

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang menjadikan suatu pengalaman yang diangkat.

e) Sarana-Sarana Sastra

Stanton (2007: 46) mengemukakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

f) Judul

Stanton (2007: 51) mengemukakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul menuju pada sang karakter utama atau satu latar.

g) Sudut pandang

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita.

h) Gaya dan *Tone*

Stanton (2007: 61) mengemukakan bahwa gaya atau *tone* dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

i) Simbolisme

Stanton (2007: 64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

j) Ironi

Stanton (2007: 71) mengemukakan bahwa secara umum ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya.

## 2. Pendekatan Psikologi Sastra

Bimo Walgito (dalam Fanaie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Siswanto (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi

ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yaitu studi proses kreatif, psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun individual, studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi yang mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan keempat kemungkinan pengertian dalam melakukan penelitian.

Sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. (Wellek dan Warren, dalam Fananie 2000: 90)

Fiksi psikologi sastra adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam yaitu

alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama “arus kesadaran”. Istilah ini ditemukan oleh William James pada tahun 1890 dan digunakan untuk menggambarkan kepingan-kepingan inspirasi, gagasan, kenangan dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia ( Stanton, 2007: 134).

Ada beberapa kategori yang dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis, sebagaimana dikemukakan oleh Norman H. Holland (dalam Fananie., 2000: 181) adalah sebagai berikut: (1) *Histeri, manic, dan schizophrenic*, (2) Freud dan pengikutnya menambah dengan tipe perilaku birahi seperti *anal, phallic, oral, genital, dan urethral.*, (3) ego-psikologi, yaitu cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal yang bisa sama dan juga berbeda untuk tiap-tiap individu., (4) *Defence, expectation, fantasy, transformation* (DEFT). Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas.

Analisis Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis), yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh Raihana dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh Raihana dalam novel yang digunakan sebagai sumber data primer.

### 3. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *prosopan* atau *persona* yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah



topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personalit* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia. (Alwisol, 2007:8).

Menurut Alwisol (2007:1) teori psikologi kepribadian bersifat diskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami.

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, fikiran, perasaan kegiatan manusia memakai sistematik metode dan rasional disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik, siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya. (Alwisol, 2007: 2).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi, memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri (Alwisol, 2007: 2).

Dalam psikologi kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak,

mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi. Yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditranform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam hal psikologi kepribadian Freud membagi dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan.

a) Insting (*instinct*)

Menurut Freud dalam Alwisol (2007: 21) insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara jiwani maujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian

Freud membagi insting menjadi dua jenis yaitu:

1) Insting Hidup dan Insting Seks

Freud mengajukan dua kategori umum, instng hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*) insting hidup disebut juga *eros* adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut *libido*. Menurut insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah atau baguan tubuh yang peka dan

perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan dan menghilangkan ketegangan.

## 2) Insting Mati

Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian, dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong seseorang untuk merusak dirinya sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*)

## b) Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super Ego

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikis didistribusi dan dipakai oleh id, ego, dan super ego. Jumlah energi psikis terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur mejadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang dipindahkan atau ditambah ke sistem itu (Freud dalam Alwisol, 2007: 24)

### 1) Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dan dari id akan muncul ego dan super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*). Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure prinsiple*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

### 2) Ego

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego, ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

### 3) Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistis (id tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan)

### c) Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama, kecemasan

adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud dalam Alwisol, (2007: 27) mengemukakan tiga jenis kecemasan: yaitu *realitic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*. Kecemasan realistik adalah takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar. Kecemasan realistik ini akan menjadi asal muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima jadi masih bersifat khayalan, sedangkan kecemasan moral timbul ketika orang standar nilai dari norma yang ada. Kecemasan moral dan kecemasan neurik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni; tingkat kontrol ego, pada kecemasan moral orang tetap rasional dalam memikirkan masalah berkat energi super ego, sedangkan pada kecemasan neurotik orang dalam keadaan distres, terkadang panik sehingga mereka tidak dapat berfikir jelas dengan energi id menghambat penderita kecemasan neurotik membedakan antara khayalan dengan realita.

d) Pertahanan (*defense*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego.

Freud membagi *defense* menjadi beberapa mekanisme, namun menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan, umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan. Adapun mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi (*identification*)

Identifikasi adalah cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.

2) Pemindahan/Reaksi Kompromi (*Displacement/Reactions Compromise*)

Pemindahan adalah manakala objek kataksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena tekanan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu ke objek yang lain sampai ditemukan yang dapat mereduksi tegangan.

3) Represi (*Repression*)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathaxes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

4) Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat, sedangkan regresi

adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu di mana dia merasa puas di sana.

5) Pembentukan reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran.

6) Pembalikan (*Reversal*)

Pembalikan adalah mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dari impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri.

7) Projection (*Projection*)

Projection adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu diproyeksi dari objek eksternal diri orang itu sendiri.

8) Reaksi Agresi (*Agressive Reaction*)

Reaksi adalah dimana ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi.

9) Intelektualisasi (*Intelektualization*)

Intelektualisasi adalah di mana ego menggunakan logika rasional untuk menerima ketaksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli.

10) Penolakan (*Escaping-Avoiding*)

Penolakan adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul.

11) Peningkaran (*negation*)

Peningkaran adalah impuls-impuls yang direspon diekspresikan alam bentuk yang negatif, semacam deniel terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada.

12) Penahanan diri (*ego retraction*)

Penahanan adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif.

## **G. METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode, metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak bisa diterapkan untuk pembahasan semua objek, metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam Moeleong, 2005: 4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Moeleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.



Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta. 2005.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam dalam penelitian ini adalah, Sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro, 2004: 140) Sumber data ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta.

Sumber sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2004: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini diantaranya *posted* Syafruddin dalam review-review buku: *Pudarnya Pesona Cleopatra* pada tanggal 16 Juni 2007, ([www.hudzaifah.org](http://www.hudzaifah.org)), *posted* Ikshan “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” 17 April 2006 ([www.hudzaifah.org](http://www.hudzaifah.org)), dan *posted* Mas Bamb komentar novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* 16 Januari 2006 (<http://masbanb.wordpress.com>).

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian

sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moeleong, 2005: 11).

#### 4. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Riffaterre dalam Sangdu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeustik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Collier dalam Sangidu, 2004: 19).

Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyasatkan pembacanya (Fais, 2002: 101).

Hubungan antara heuristik dan hermeustik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeustik disebut juga pembacaan reaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal. Menganalisis unsur intrinsik. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeustik merupakan cara yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

## **H. SISTEM PENULISAN**

Bab I: pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: biografi pengarang yang memuat antara lain riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kesusastraanya dan hasil karya pengarang.

Bab III: analisis struktural yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan dan latar.

Bab IV: merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang aspek mental tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Bab V: penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.